Volume 5, Nomor 2, Oktober 2024 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/penaoq.v5i1.2243

Syi'r 'Alā safḥi al-ahram Dalam Dīwān Aḥmad Syauqī: Kajian Semiotika Riffaterre

[1]M. Yusron Kholik, [2]Nofi Fitria Indasari, [3]Budi Ilham
Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
Corresponding author, email: kholickyyousreal09@gmail.com

Artikel Info

Received: *25 Agustus 2024*
Revised: *10 September 2024*
Accepted: *20 September 2024*
Published*: 28 Oktober 2024*

DOI:
https://doi.org/10.51673/penaoq.v5i1.2243

Abstract

This poem consists of 31 stanzas, but the most popular of these stanzas are the last two stanzas. This poem is the work of Ahmad Syauqi. In this poem there are many expressions whose full meaning cannot be understood, because there are so many figurative forms of words. This research aims to describe the meaning contained in the syi'r 'Alā safḥi al-ahram with heuristic and hermeneutic reading as well as describing the matrices, models and hypograms in the syi'r 'Alā safḥi al-ahram. The research method used in this research is a descriptive qualitative research method. The approach used in this research is a semiotic approach, namely using Riffaterre's semiotic theory. The type of research used in this research is library research. The results of a heuristic and hermeneutic reading of the poem 'Alā safḥi al-ahram by Ahmad Syauqi are a description of 1. the beauty and majesty of the Egyptian pyramids, 2. Welcome and praise for Ameen Rihani, 3. Praise for the beauty of the Arabic language. The model in this poem, the first model is in the sentence لكِ كالمعابدِ روعةٌ قدسيَّةٌ وعليك روحانيَّةُ العُبَّاد, *the second model states* يا نجمَ سوريًا ولستَ بأولٍ ماذا نمَت من نيِّرٍ وقَّادِ *the last model* إن الذي ملأ اللغاتِ مَحاسنًا جعلَ الجمالَ وسِرَّه في الضادِ. *The matrix in this poem is a compliment. The hypogram in this poem is related to the verses of the Koran and the hadith of the Prophet Muhammad. narrated by Imam Thabrani and Baihaqi.*

Keywords: *Language, Pyramid, Poetry, Riffaterre Semiotics.*

1. Pendahuluan

Sastra atau karya sastra selalu identik dengan sesuatu yang indah-indah. Dalam bahasa sansekerta, Sastra itu sejenis maṣdar (bahasa yang indah), fā'ilnya (orang yang mencari/belajar kalimat yang suci nan indah). Dan di india orang yang belajar kalimat suci dan indah disebut

"Sastri", Kemudian di indonesia dari kata "Sastri" bergeser menjadi "Santri", Demikianlah yang diungkapkan oleh salah seorang tokoh Sastrawan Indonesia yaitu D. Zawawi Imron (Seminar Ngaji Sastra Imron, 2020).

Dalam bahasa Arab, sastra disebut adab. Bentuk jamak (plural)-nya adalah Ādāb. Secara leksikal, kata adab selain berarti sastra, juga etika (sopan santun), tata cara, filologi, kemanusiaan, kultur, dan ilmu humaniora. Dalam bahasa indonesia, kata adab ini diserab bukan dengan makna sastra, tetapi sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan, kemajuan, atau kecerdasan (Kamil, 2009:3).

Jakop Sumarjo menyatakan bahwa "Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona yang indah dengan alat bahasa. Karena sastra sebagai karya seni dan kegiatan seni maka sastra itu indah. Yang dimaksud dengan indah, yaitu memenuhi 4 syarat nilai: keutuhan (unity), keselarasan (harmony), keseimbangan (balance), dan fokus (right emphasis)" (Mahliatussikah, 2019:4). Dalam arti kesusastraan, adab (sastra) terbagi menjadi dua bagian besar: al-adab al-waṣfi (sastra deskriptif) dan al-adab al-insyā'i (sastra fiksi). Al-adab al-waṣfi terdiri dari tiga bagian: sejarah sastra (tārīkh al-adab), kritik sastra (naqd al-adab), dan teori sastra (naẓarīah al-adab). Kritik sastra adalah bagian dari al-adab al-waṣfi yang memperbincangkan pemahaman, penghayatan, penafsiran, dan penilaian terhadap karya sastra. Teori sastra ialah bagian al-adab al-waṣfi yang membicarakan pengertian-pengertian dasar tentang sastra, dan perkembangan serta kerangka pemikiran para pakar tentang apa yang mereka namakan sastra dan cara mengkajinya. Sementara sejarah sastra ialah bagian al-adab al-waṣfi yang memperlihatkan perkembangan karya sastra, tokoh tokoh, dan ciri-ciri dari masing-masing tahap perkembangan tersebut (Kamil, 2009:5).

Adapun Al-adab al-insyā'i adalah ekspresi bahasa yang indah dalam bentuk puisi, prosa, atau drama yang menggunakan gaya bahasa yang berbeda dari gaya bahasa biasa, karena mengandung aspek estetika bentuk dan makna (memuat rasa, imajinasi, dan pikiran), sehingga mempengaruhi terutama rasa, bahkan juga pikiran penikmatnya (pembaca atau pendengar) dan kekuatan isi sebagainya mengajak mereka pada hal-hal etis. Secara umum, al-adab al-insyā'i (sastra kreatif Arab) dibagi ke dalam tiga bagian besar: puisi (al-sy'ir), prosa (al-naṡr), dan drama (al-masraḥīah) (Kamil, 2009:6).

Menurut Aḥmad al-syāyib, "Syi'r adalah ucapan atau tulisan yang memiliki wazan atau bahr dan qafiyah serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa" (Kamil, 2009:10). Arti kata syair/syi'r, Kata "syi'r" (شِعْرٌ) secara etimologi, berasal dari kata "sy'ara" atau "sy'ura", عَلِمَ وَأَحَسَّ بِهِ artinya: mengetahui dan merasakannya. sedangkan menurut terminologi, ada beberapa pendapat para ahli bahasa sebagai berikut; Menurut Dr. Ali Badri:

اَلشِّعْرُ هُوَ كَلاَمٌ مَوْزُوْنٌ قَصْدًا بِوَزْنٍ عَرَبِيٍّ

Artinya: "Syi'r adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama wazan arab "(Hamid, 1995:10-11). Menurut Luis Ma'luuf:

اَلشِّعْرُ هُوَ كَلاَمٌ يُقْصَدُ بِهِ الْوَزْنُ وَالْقَافِيَةُ

Artinya: "Syi'r adalah suatu kalimat yang disengaja diberi irama dan sajak atau qafiyah "(Hamid, 1995:11).

Menurut Ahmad Hasan Az Zayyat:

اَلشِّعْرُ هُوَ الْكَلاَمُ الْمَوْزُوْنُ الْمُقَفَّى الْمُعَبِّرُ عَنِ الْأَخِيْلَةِ الْبَدِيْعَةِ وَالصُّوَرِ الْمُؤَثِّرَةِ الْبَلِيْغَةِ

Artinya: "Syi'r adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak, yang diungkapkan tentang khayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada " (Hamid, 1995:11).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan definisi syi'r sebagai berikut:

اَلشِّعْرُ هُوَ كَلاَمٌ يُقْصَدُ بِهِ الْوَزْنُ وَالْقَافِيَةُ وَيُعَبِّرُ عَنِ الْأَخْيِلَةِ الْبَدِيْعِيَّةِ

Artinya: "Syi'r ialah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah."

Bentuk-bentuk syi'r arab. dari segi bentuknya, syi'r arab terbagi menjadi tiga macam:

1. Syi'r multazim/tradisional, yaitu syi'r yang terikat dengan aturan wazan dan qafiyah.
2. Syi'r mursal/muthlaq, yakni syi'r yang hanya terikat dengan satu irama atau taf'ilah, tetapi tidak terikat oleh aturan wazan dan qafiyah.
3. Syi'r mantsur/syi'ir bebas, yaitu syi'r yang sama sekali tidak terikat oleh aturan wazan dan qafiyah.

Melihat pembagian bentuk syi'r di atas, maka definisi-definisi yang disebutkan maka akan lebih condong pada syi'r multazim/tradisional. Namun demikian definisi tersebut sudah mencakup semua unsur syi'r yang ada. Meskipun syi'r bebas tidak terikat oleh wazan dan qafiyah, tapi masih ada unsur kesengajaan dan khayalan karena tanpa kedua unsur ini, suatu kalimat tidak bisa dikatakan syi'r (hamid, 1995:13). Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mencoba menganalisis teks puisi yang diciptakan oleh Ahmad Syauqi, nama lengkapnya adalah Ahmad Syauqi bin 'ali bin ahmad syauqi, ia lahir di perkampungan al hanafi, kairo pada tanggal 16 oktober 1868. Ayahnya adalah orang Circassia dan ibunya masih keturunan Yunani. Ia sering disebut sebagai Sang Penyair Istana. Syauqi sudah mengenal dunia pendidikan sejak usia 4 tahun. Setelah hafalan al Qur'annya lancar kemudian belajar dasar-dasar membaca dan menulis. Setelah itu, ia belajar di sekolah dasar. Ia tergolong siswa yang berprestasi karena kecerdasannya. Puisi-puisi para penyair terkenal ia hafalkan sampai luar kepala (Fathoni, 2007).

Karya-karya Ahmad Syauqi antara lain sebagai berikut: Al-hindī Wa Al-Dujāj (salah satu hikayat fabel dari 56 hikayat yang dimuat dalam surat kabar al Ahram pada tahun 1892).

Pada tahun 1927 Syauqi menerbitkan antologi puisi yang berjudul Al-Syauqīat. Kumpulan puisinya itu terus bertambah menjadi empat jilid sesuai dengan semakin banyaknya puisi yang digubahnya. Dalam melaunching karya tersebut diselenggarakan sebuah pertemuan besar yang dihadiri para sastrawan besar dari berbagai wilayah Arab. Sejak saat itulah Syauqi dikukuhkan sebagai Amir Al-Syu'ara' (pemimpin para pujangga). Dalam bentuk Prosa seperti:'Īżrā 'Al-hindī, novel Lādiyās, novel waraqatu al-ās, dan novel Aswāq Al-żahb.Tujuh buah drama liris, diantaranya adalah dua drama bertemakan sejarah Mesir kuno berjudul miṣra' kalyūbātirā dan qambīz dan satu drama bertemakan sejarah Islam berjudul majnūn laila, satu drama bertemakan sejarah Arab kuno berjudul 'intarah, dan satu drama bertemakan sejarah Mesir masa Utsmani berjudul 'alī bik al-kabm. Selain itu ia juga menulis dua drama humor yaitu alastu hindī dan al-bakhīlah (Fathoni, 2007:33).

Dalam bentuk Maqalat (artikel), karya ini merupakan tulisan-tulisannya yang dikumpulkan dan dihimpun dalam sebuah kitab yang diberi nama : Binta'ur, adalah kitabnya yang terdiri dari kumpulan maqalat. Kitab ini berisi kritik sosial yang ditulis dalam bentuk

sajak. Aswaq Al-Zahab, yang dihimpun dan diterbitkan pada tahun 1932 Masehi. Kitab ini merupakan kumpulan maqalatnya yang berisi berbagai macam tema, diantaranya tentang kebangsaan, kemerdekaan, terusan Suiz, piramida dan kematian (Juwariyah, 2008:157).

Dari sekian banyak karya yang telah diciptakan oleh ahmad syauqi maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pembahasan mengenai puisinya yang berjudul " *'Alā safḥi al-ahram* " dalam dīwān aḥmad syauqī (*Al-syauqīat*).

Dari hasil pengamatan sepintas tentang puisi tersebut, peneliti menemukan adanya kandungan makna berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks dan model, serta hubungan intertekstual dalam puisi tersebut. Riffaterre, dalam bukunya Semiotics of Poetry mengemukakan "empat pokok yang harus diperhatikan untuk memproduksi arti (makna), yaitu (1) ketaklangsungan ekspresi puisi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, varian-varian, dan (4) hipogram. Ketidaklangsungan ekspresi itu, disebabkan oleh penggantian arti (displacing of meaning), penyimpangan arti (distorting of meaning), dan penciptaan arti (creating of meaning). Penggantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan pada umumnya, yaitu metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, yaitu enjambement, sajak, tipografi, dan homologue (Ratih, 2016:5).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, memahamai suatu gejala secara menyeluruh, termasuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fakta, realita, gejala, masalah yang diperoleh melalui suatu observasi khusus. Pendakatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Semiotik yakni menggunakan teori Semiotika Riffaterre. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Pengumpulan Data melalui Metode Dokumentasi Tidak kalah penting dan metode-metode lain, metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Seperti telah dijelaskan, dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti mencari, membaca, menulis, dan memahami syi'r "'Alā safḥi al-ahram" karya Ahmad syauqi. Data primer dalam penelitian ini adalah tanda-tanda untuk menemukan/menentukan makna yang terkandung dalam syi'r "'Alā safḥi al-ahram" karya aḥmad syauqi. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang tersedia dari bahan-bahan yang ada pada buku, website, jurnal, dan pendapat beberapa ahli.

3. Pembahasan

Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutik

Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik, sajak dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotic tingkat pertama. Pembacaan heuristik belum memberikan makna sajak atau makna sastra. Oleh karena itu, karya sastra harus dibaca ulang dengan memberikan tafsiran.

Pembacaan Hermeneutik

Hipogram Potensial

Pembacaan hermeneutik / atau retroaktif adalah pembacaan ulang secara menyeluruh dengan disertai penafsiran. Pada tahap kedua ini dilakukan penafsiran lebih mendalam.

Dalam sebuah syair terkandung makna didalam setiap baris barisnya. Dalam keseluruhan syair ini terdiri dari 31 Nomor baris sesuai dengan referensi kitab/buku tempat diperolehnya syair ini dan tatkala diurutkan dari awal bait syair maka syair ini berjumlah 37 bait. Berikut merupakan bait syi'r 'Alā safḥi al-ahram dalam pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Bait ke-1

قِف ناجِ أهرامَ الجلالِ ونادِ

هل من بُناتِكَ مجلسٌ أو نادِ

"Berdiri, selamatkan piramida kemuliaan, dan serukan: Apakah putra-putra Anda dimajlis/berkumpul?"

Pembacaan heuristik

Bait pertama pada kata وقف-وقفا و وقوفا mengandung arti berhenti, berdiri. Akan tetapi, makna yang digunkan dalam konteks syair ini adalah berdiri. Menurut KBBI berdiri dapat diartikan tegak, kokoh. Berdiri merupakan suatu hal keadaan yang menggambarkan bagaimana keadaan seseorang. Kata نجا-نجوا ونجاة mengandung arti selamat, terlepas (Munawwir, 2020:1392). ناج-الناجى م ناجية ج نواج mengandung arti yang lepas, yang selamat (Yunus, 2010:442). الجلال mengandung arti kemuliaan, keagungan. نادى mengandung arti berteriak, memanggil, mengundang. Akan tetapi, makna yang digunakan dalam syair ini adalah memanggil/menyeru. Dan pada kata yang terakhir yakni ندى-ندوا memiliki arti bermurah hati, berkumpul/hadir di tempat pertemuan, membentuk klub.

Pembacaan hermenutik

Penyair membangkitkan semangat para khalayak yang hadir di pertemuan yang dilakukan di bawah/sekitar piramida dengan ungkapan berdiri/bangkitlah selamatkan piramida, kata piramida merupakan bentuk metonomia dari negara Mesir karena yang paling terkenal memiiki piramida yang dalam salah keajaiabn adalah hanyalah negara Mesir.

Bait ke-2

نشكو ونفزعُ فيه بين عيونهم

إن الأُبوَّةَ مَفزعُ الأولادِ

"Kami mengeluh dan takut tentang hal itu di antara mata mereka.

Kebapaan adalah ketakutan anak-anak"

Pembacaan heuristik

Kata شكا-شكوى وشكوا وشكاية mengandung arti mengadukan, mengeluh. فزع-فزعا mengandung arti takut, terkejut. Kata kami merupakan kata ganti. Makna takut terkejut tertuju pada orang-orang yang sedang berkumpul. العين-ج عيون و اعيان mengandung arti mata. أب ج آباء mengandung arti bapak, ayah. ولد-ج أولاد mengandung arti anak (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

penyair menggunakan pronomina "Kami" yang dimana maksud dari penggunaannya adalah supaya untaian unkapan yang disampaikan penyair dapat mewakil khalayaknya,

kemudian penyair menyampaikan keluhan dan ketakukan yang dirasakan oleh penduduk pribumi.

Bait ke-3

ونبثُّهم عبثَ الهوى بتُراثِهم

من كلِّ مُلقٍ للهوى بقِيادِ

"Dan kami nampakkan kepada mereka kesia-siaan nafsu dengan tradisi mereka dari setiap penyanjung nafsu atas kepemimpinan".

Pembacaan heuristik

Kata نبث-نبثا mengandung arti mengeluarkan, marah, menyelidiki, meneliti, melahirkan, memperlihatkan. Pada konteks syair ini makna yang digunakan adalah memperlihatkan/menampakkan. عبث-عبثا mengandung arti mencampur/mengaduk, bermain-main, sia-sia, tak ada gunanya. Pada kata الهوى memiliki arti cinta (Munawwir, 2020). Namun bukan cinta yang sejatinya demikian, kata الهوى kerap dimaknai sebagai cinta yang tercela sebagaimana yang diabadikan dalam Alqur`an. Allah Swt. berfirman dalam Alqur`an Surah An-Nazi`at ayat 40-41 berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ۝

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ۝

40. Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,

41. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal (nya).

Cinta dalam ayat tersebut dimaknai sebagai nafsu. Memang, cinta dalam terminologi kata الهوى yang diartikan nafsu adalah cinta yang membuat jatuh pemiliknya. Meskipun demikian, kadang-kadang istilah الهوى dapat juga digunakan untuk mengungkapkan cinta yang terpuji dengan Batasan tertentu. Kata تراث memiliki arti pusaka, tradisi, warisan. Dan makna yang dipakai dalam syair ini adalah tradisi. Kata القياد memiliki arti tali kendali (Munawwir, 2020). (yang dibuat menuntun) dalam syair ini dimaknai sebagai pemimpin.

Pembacaan hermeneutik

Penyair menggambarkan perbedaan zaman Salafus-sholeh yang paling kentara dengan zaman sekarang, salah satunya dalam ambisi kepemimpinan. Dulu, khususnya zaman sahabat, mereka saling bertolak-tolakan untuk menjadi pemimpin. Abu Bakar Shiddiq diriwayatkan, sebelum diminta menjadi Khalifah menggantikan Rasulullah mengusulkan agar Umar yang menjadi Khalifah. Alasan beliau karena Umar adalah seorang yang kuat. Tetapi Umar menolak, dengan mengatakan, kekuatanku akan berfungsi dengan keutamaan yang ada padamu. Lalu Umar membai'ah Abu Bakar dan diikuti oleh sahabat-sahabat lain dari Muhajirin dan Anshor.

Dari dialog ini dapat kita pahami bahwa generasi awal Islam, yang terbaik itu, memandang jabatan seperti momok yang menakutkan. Mereka berusaha untuk menghindarinya selama masih mungkin. Tapi di zaman ini, keadaannya sudah berubah jauh.

Bait ke-4

ونُبِينُ كيف تفرَّقَ الإخوانُ في

وقتِ البلاءِ تفرُّقَ الأضدادِ

”Dan kami menunjukkan bagaimana saudara-saudara bercerai-berai pada saat kumpul berdukacita”.

Pembacaan heuristik

Kata بان-بيانا تبيانا-و بيّن و تبيّن mengandung arti tampak, jelas, terang. فرّق mengandung arti menceraiberaikan. بلاء-بلاء و بلوا mengandung arti menguji, mencoba. Kata البلاء pada syair ini dimaknai dukacita, kesedihan hati. الضدّ-ج أضداد mengandung arti lawan, musuh (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Perpecahan sosial/ perpecahan masyarakat, yang mencerminkan keragaman formasi sosial di dalamnya. Perpecahan lahir karena pengaruh politik, kekuatan ekonomi, atau status sosial yang tidak merata. Perpecahan terdiri dari kelas sosial dan etnis rasial. Kelas sosial adalah perpecahan yang dikaitkan paling erat dengan politik. Kelas sosial dan ekonomi didasarkan pada distribusi kekayaan, penghasilan atau status sosial yang tidak seimbang.

Bait ke-5

إن المُغالِطَ في الحقيقةِ نفسَهُ

باغٍ على النفسِ الضعيفةِ عادِ

“Penipu sebenarnya adalah hasrat yang melanggar terhadap jiwa yang lemah”.

Pembacaan heuristik

Kata غالط mengandung arti menipu, salah. النفس memiliki begitu banyak arti jiwa, ruh, mata yang jahat, darah, jasad, orang, diri, sendiri, semangat, hasrat, kebesaraan, kebanggaan, harga diri, kemuliaan, hukuman, pendapat, hakekat perkara. باغ-ج بغاة mengandung arti yang menganiaya. عدا-عدوا وعدوانا وتعداء mengandung arti lari, menconklang. Pada syair ini kata باغٍ dan عادِ dimaknai sama yakni zolim (Munawwir, 2020). Antara hasrat dan jiwa memiliki hubungan yang sangat erat.

Pembacaan hermeneutik

Penyair menggambarkan bahwa sejatinya penipu adalah hasrat yang melanggar terhadap jiwa yang lemah. Sebagaimana menurut al-ghazali, Sebelum menjelaskan hasrat/syahwat, ia menerangkan terlebih dahulu bahwa dalam diri manusia terkumpul tiga jiwa, yaitu jiwa nabatiyyah, jiwa hayawaniyyah, dan jiwa insaniyyah. Di antara jiwa-jiwa yang ada tersebut, jiwa hayawaniyyah lah yang terletak di dalamnya hasrat. Secara definitif, al-Ghazali menyatakan, “Semua dorongan fitrah yang mendorong manusia kepada segala sesuatu yang memuaskan kebutuhannya yang bersifat instinktif-primer termasuk dalam kategorisyahwat, semisal makan, minum, pakaian, dan menikah. Termasuk juga semua dorongan perolehan yang mendorong manusia untuk mencari semua hal sekunder yang ia inginkan guna mempertahankan hidup dan memelihara generasinya.” Hasrat dalam jiwa hewan memiliki fungsi, yaitu sebagai daya penggerak. Hasrat adalah daya penarik apa-apa yang diketahui baik atau diduga baik. Hasratberperan sebagai stimulus yang menggerakkan jiwa untuk menarik manfaat. Dalam hasrat tersebut terkandung dorongan-dorongan naluriah yang menggerakkan sertamemotori manusia kepada setiap hal yang memuaskan kebutuhannya yang bersifatpokok semisal makanan, minuman, pakaian, dan menikah. Tidak

hanya itu, hasrat juga berisi dorongan perolehan yang menggerakkan manusia untuk mencari semua hal sekunder yang diinginkan dalam rangka mempertahankan hidup serta memelihara generasinya. Dengan kata lain, tanpa ada hasrat, sulit bagi manusia untuk bertahan hidup dan melestarikan jenisnya Hasrat manusia, menurut al-Ghazali, memiliki relasi yang erat dengan tubuhnya. Tubuh dan organ-organnya seperti mesin, bersifat mekanistis. Lima indera manusia dapat menjadi alat untuk merealisasikan hasratnya, dan hasrat akan senantiasa bekerja dengan kesehatan indera-indera tersebut. Indera penciuman berfungsi untuk mengenal aroma makanan yang sesuai dengannya, indera pengecap jelas berfungsi untuk mempersepsi rasa sehingga manusia dapat merasakan kenikmatan, begitu pula dengan indera-indera lainnya. Jika manusia kehilangan hasrat dan kesehatan inderanya (seperti orang sakit yang hilang nafsu makannya), ia akan binasa karena kebutuhannya yang tidak terpenuhi. Uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa menurut al-Ghazali, hasrat adalah suatu hal yang urgen bagi manusia. Bahkan, pada bagian yang lain ia menegaskan bahwa hasrat yang berkaitan dengan pemeliharaan jati diri dan eksistensi manusia adalah dorongan terpenting pada manusia. Ini menggambarkan bahwa menurutnya, meskipun hasrat dikonotasikan secara negatif, tetapi ia tetaplah diperlukan dalam kehidupan manusia. Memang sebagai produk zaman klasik, pemikiran al-Ghazali tampak usang. Namun bukan berarti tidak dapat diaktualisasikan. Justru masyarakat perlu untuk menggali kembali khazanah lama untuk dicoba dan diterapkan bagi permasalahan kekinian yang muncul. Apa yang dibutuhkan masyarakat pada dasarnya adalah rumusan yang tetap. Dan rumusan tetap itu berada dalam pemikiran al-Ghazali yang berdasar wahyu. Sebaliknya, tanpa patokan yang final, sebagaimana diungkapkan oleh al-Attas, rumusan apa pun akan senantiasa terbuka untuk berubah dan berkembang. Kondisi ini lah yang dialami oleh para pemikir Barat. Pada awalnya hasrat dipandang sebagai penghalang bagi akal budi. Memasuki abad pertengahan, hasrat diposisikan sebagai lawan spiritualitas. Kemudian pada masa modern hasrat dipandang sebagai entitas liar yang menghalangi kemajuan. Dan terakhir pada masa posmodern, muncul ide pembebasan hasrat sebagai kritik atas klaim represi oleh rasio pada masa sebelumnya (Arroisi & Fadlilah, 2022).

Bait ke-6

قُل للأعاجيبِ الثلاثِ مقالةً

من هاتفٍ بمكانِهِنَّ وشادِ

"Beritakan tentang tiga piramida dari di mana mereka berada dan penyanyi".

Pembacaan heuristik

Kata عجب-عجبا mengandung arti heran, kagum, takjub. Pada syair ini kata الأعاجيبِ الثلاثِ maksudkannya adalah Al-ahrām al-ṣalāṣah / ketiga piramida. هتف-يهتف-هتفا-هتفا mengandung arti merpati berbunyi, memeram, dalam KBBI memeram artinya [1]pe•ram, me•me•ram v mendekut (tt burung merpati). [2]pe•ram v, me•me•ram v [1] menyimpan buah-buahan (dng membungkusnya dsb) supaya lekas masak; 2 menyimpan (rahasia, perasaan, dsb); menyembunyikan: ~ perasaannya dl hati; pe•me•ram n orang yg memeram; pe•ram•an n hasil memeram; buah-buahan yg diperam. [3]pe•ram v, ber•pe•ram v tetap tinggal di rumah saja; tidak keluar-keluar (dr rumah, sarang, dsb): sepanjang hari dia ~ saja di rumah; me•me•ram v menyuruh tinggal di rumah saja; menyekap; memingit: ~ anak gadis. Maka

dalam syair ini diambil arti yang kedua yaitu menyimpan/menyembunyikan rahasia, perasaan dalam hati, sehingga didapatkanlah makna seorang memuji dalam hatinya atas sebuah keindahan. Kata شدا-يشدو-شدوا mengandung arti laki-laki yang bernyanyi, melagu (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Piramida Agung Giza adalah piramida tertua dan terbesar dari tiga piramida yang ada di Nekropolis Giza dan merupakan satu-satunya bangunan yang masih menjadi bagian dari Tujuh Keajaiban Dunia. Dipercaya bahwa piramida ini dibangun sebagai makam untuk firaun dinasti keempat Mesir, Khufu dan dibangun selama lebih dari 20 tahun dan diperkirakan berlangsung pada sekitar tahun 2560 SM. Piramida ini dulu disebut sebagai Piramida Khufu.

Bait ke-7

للهِ أنتِ فما رأيتُ على الصفا

هذا الجلالَ ولا على الأوتادِ

"Anda milik Tuhan, saya tidak melihat keindahan ini di shafa dan marwah Dan tidak pula atas gunung-gunung".

Pembacaan heuristik

Kata الصفا mengandung arti batu besar, batu karang, Shafa dan marwah. Kata أوتد-ج أوتاد mengandung arti pasak (Munawwir, 2020). Dalam KBBI pasak mengandung arti, pasak/pa•sak/ n 1 paku yang dibuat dari kayu, bambu, dan sebagainya; 2 poros kecil pada roda arloji dan sebagainya; 3 Tek potongan kecil logam yang disisipkan pada alur yang terlipat di antara roda dengan sumbunya agar roda tersebut tidak berputar terhadap sumbu tersebut; 4 sepotong besi atau kayu tidak berkepala untuk menyatukan dua bagian besi, kayu, atau bagian mesin (roda);besar -- dari tiang, pb belanja lebih besar daripada pendapatan; sedang dalam syair ini pasak dimaknai sebagai gunung (pasak bumi).

Pembacaan hermeneutik

penyair menyanjung atas keindahan piramida yang terdapat di bukit shafa dan marwah ataupun gunung dan bukit-bukit lainnya.

Bait ke-8

للكِ كالمعابدِ روعةٌ قدسيَّةٌ

وعليك روحانيَّةُ العُبَّادِ

"Engkau seperti tempat menyembah, Anda memiliki kemegahan yang sakral dan spiritualitas para pemuja".

Pembacaan heuristik

Kata عبد-يعبد-عبادة-عبودة-عبودية mengandung arti menyembah, mengabdi, menghinakan diri pada allah, kata المعابدِ bentuknya adalah isim makan/nama tempat sehingga diartikan sebagai tempat untuk menyembah, tempat yang suci. Kata روع-روعة mengandung arti kecatikan muka, ketakutan (Munawwir, 2020).

Pembacaan hermeneutik

Saking indah dan diagungkannya piramida mesir penyair menggambarkannya seolah sebagai tempat yang agung nan sakral untuk melakukan penyembahan walaupun sejatinya piramida itu tidak dan tidak bukan adalah tempat dimakamkannya para raja-raja mesir kuno/firaun dan para permaisurinya.

Bait ke-9

أُسِّستِ من أحلامِهم بقواعدٍ

ورُفعتِ من أخلاقهم بِعِمادِ

"Engkau membangun akal mereka dengan aturan
dan mengangkat moral mereka dengan pilar".

Pembacaan heuristik

Kata الحلم (ج احلام و حلوم) mengandung arti akal. Akal dalam KBBI memilik arti, akal n 1 daya pikir (untuk memahami sesuatu dsb); pikiran; ingatan: makhluk Tuhan yg mempunyai -- ialah manusia; 2 jalan atau cara melakukan sesuatu; daya upaya; ikhtiar: minta -(kpd); 3 tipu daya; muslihat; kecerdikan; kelicikan: penipu tidak akan kekurangan --; 4 Antr kemampuan melihat cara memahami lingkungan;-- akar berpulas tak patah, pb orang yg sudah pandai tidak mudah kalah dl perbantahan; -- tak sekali tiba, pb tidak ada suatu usaha yg sekali terus jadi dan sempurna; berubah -- , ki gila; kehilangan -- , ki putus asa; bingung (tidak tahu apa yg harus dikerjakan);-- buaya ki akal (pen)jahat: krn ia sering ditekan majikannya, -- buayanya muncul; -- budi pikiran sehat; -- bulus tipu muslihat yg licik; -- dua jengkal merasa sama dng orang lain; -- geladak akal bulus; -- kancil akal bulus; -- keling akal bulus; -- laba-laba akal bulus; -- melintas pikiran yg tiba-tiba timbul; -- sejengkal merasa diri lebih dr orang lain; -- tiga jengkal merasa diri kurang dr orang lain; -- ubi akal bulus;. kata عمد-عمد mengandung arti menopang (Munawwir, 2020). عماد bentunya isim fa'il / subjek sehingga diartikan penopang, tiang, pilar.

Pembacaan hermeneutik

Penyair menggambarkan bahwa tiga keajaiban (piramida) memiliki keagungan yang mendasar, piramida itu tidak dikatakan sebuah keajaiban tanpa sebuah alasan yang mendasar.

Bait ke-10

تلك الرمالُ بجانبَيكِ بقيةٌ

من نعمةٍ وسماحةٍ ورمادِ

"Pasir di sampingmu adalah sisa-sisa
nikmat, pemberian, dan abu".

Pembacaan heuristik

Kata ارمل-ج رمال mengandung arti pasir, kersik. Kata سمح-سمحا و سماحا و سماحة mengandung arti murah hati, suka berderma. Kata الرماد mengandung arti abu (Munawwir, 2020). Abu sebagai metafora yang bermakna kemurahan hati. seperti kata pepatah: Si Anu punya banyak abu. Setiap orang yang murah hati; karena menambah penyalaan api akibat banyaknya pembuatan makanan untuk hidangan para tamu.

Pembacaan hermeneutik

Penyair menggambarkan butir nikmat pemberian tuhan bagaikan butir-butir pasir yang tiada terhitung jumlahnya dan abu merupakan simbol dari kemurahan hati seseorang terutama bagi orang arab karena zaman dahulu orang arab memasak hidangan makanan menggunakan kayu bakar.

Model Dan Matrik

Pada tahap pembacaan hermeneutic yang telah dipaparkan diatas maka didapatkan kesatuan makna keseluruhan dalam syair yang dikemukakan oleh Ahmad Syauqi dengan Syair yang judul " ʻAlā Safḥi al-Ahram " ini belum sepenuhnya menjadi syair dengan keseluruhan karna belum ditentukannya matriks ataupun modelnya.

Model merupakan aktualisasi pertama dari matriks, dan ciri utama model ialah sifat puitisnya. Adapun model dalam syair ini terdapat pada:

Model pertama terdapat pada kalimat

Bait ke-8

لكِ كالمعابدِ روعةٌ قدسيَّةٌ وعليك روحانيَّةُ العُبَّادِ

"Engkau seperti tempat menyembah, Anda memiliki kemegahan yang sakral dan spiritualitas para pemuja" saking indah dan diagungkannya piramida mesir penyair menggambarkannya seolah sebagai tempat yang agung nan sakral untuk melakukan penyembahan walaupun sejatinya piramida itu tidak dan tidak bukan adalah tempat dimakamkannya para raja-raja mesir kuno/firaun dan para permaisurinya.

Hipogram Aktual

Untuk memberikan makna yang lebih dalam pemaknaan karya sastra, sebuah karya sastra perlu disejajarkan dengan karya sastra yang lain menjadi hipogram atau latar belakang dari penciptaan karya tersebut. Hipogram aktual dapat berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks hipogram actual menjadi latar penciptaan teks baru. Menurut Riffaterre sebagaimana dikutip dari Teeuw, sebuah sajak itu merupakan respon karya sastra lain (Ratih, 2016).

Dalam hal ini syair memiliki hipogram aktual antar bait dalam teks syair dengan beberapa ayat-ayat Al-Qur`an dan hadist yang menjelaskan tentang piramida dan bahasa arab.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

"Dan berkata Fir'aun: 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah Hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa Dia dari orang-orang pendusta," (QS. Al-Qashash' 28:38).

Surah Al-Fushilat Ayat 44 :

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ

"Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran)

dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

Dan hadist Nabi Muhammadﷺ tentang bahasa arab

أحبوا العرب لثلاث: لأني عربي والقرآن عربي وكلام أهل الجنة عربي (رواه الطبراني والبيهقي)

"Cintailah bahasa Arab karena 3 hal: karena sesungguhnya Aku adalah orang Arab, dan Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab, dan Bahasa para penghuni surga adaah bahasa Arab." (HR. Thabrani dan Baihaqi).

Dari ayat dan hadist nabi diatas sudah tentu Ahmad Syauqi memiliki kecintaan dan pujian yang mendasar sehingga terciptalah darinya sajak-sajak puisi tentang pujian terhadap keindahan dan kemuliaan bahasa arab.

4. Penutup

Sastra atau karya sastra selalu identik dengan sesuatu yang indah-indah dan merupakan sebuah kreatifitas manusia yang bisa dipahami dengan berbagai model pemahaman. Sebuah karya sastra tidak hanya didalamnya terdapat kata-kata bahasa ataupun kalimat yang biasa saja, melainkan karya sastra akan dapat dipahami dengan memperhatikan struktur yang ada dalam karya sastra tersebut. Sama halnya dengan karya sastra tentang syair atau puisi. Karya sastra tidak hanya berarti sebuah kata-kata saja melainkan dibalik kata-kata mengandung makna yang sangat dalam, sehingga menjadikan karya sastra itu memiliki nilai lebih.

Hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik pada syair 'Alā safḥi al-ahram karya Ahmad Syauqi adalah puisi menggambarkan tentang 1. keindahan dan keaguangan piramida mesir, 2. Pujian sambutan dan pujian terhadap Ameen Rihani, 3. Pujian terhadap keindahan bahasa dan bahasa arab. Model pada syair 'Alā safḥi al-ahram, adapun model pertama terdapat pada kalimat لكِ كالمعابدِ روعةٌ قدسيَّةٌ وعليك روحانيَّةُ العُبَّاد, Model yang ke dua menyatakan يا نجمَ سوريًّا ولستَ model yang terakhir بأولٍ ماذا نمَت من نيِّرٍ وقَّادِ إن الذي ملأ اللغاتِ مَحاسنًا جعلَ الجمالَ وسِرَّه في الضادِ. Matriks dalam syair 'Alā safḥi al-ahram adalah pujian. Hipogram yang ada dalam puisi ini adalah berhubungan dengan ayat Al-Qur'an dan hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh imam Thabrani dan Baihaqi.

Daftar Pustaka

Ahmad, T., & Muhammad, B. 2022. Mesir Negeri Kinanah dan Berbagai Konspirasi untuk Mengaborsi Perjuangan Islam. https://mediaumat.id/mesir-negeri-kinanah-dan-berbagai-konspirasi-untuk-mengaborsi-perjuangan-islam-1/.

Akastangga, M.D.B. 2020. Syair al-Hikmah wa al-Mauidzoh Fi Diwan Mahmud al-Warraq: Analisis Semiotika Riffaterre. Penaoq : Jurnal Sastra, Budaya Dan Pariwisata, Vol.1 No.1.

Arroisi, J., & Fadlilah, A. R. 2022. Konsep Hasrat Perspektif Deleuze dan Al-Ghazali (Analisis Perbandingan Makna Hasrat dalam Psikologi). Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam.

buku wiki. (2018). Mesir Kuno/ Arsitektur/ Rumah. Wiki Pedia. https://id.wikibooks.org/wiki/Mesir_Kuno/Arsitektur/Rumah.

Fathoni, A. A. 2007. Leksikon Sastrawan Arab Modern. Yogyakarta. Datamedia.

Hamid, M. 1995. ilmu arudl dan qawafi (1st ed.). Surabaya: al-ikhlas.

Imron, Z. 2020. seminar ngaji sastra. Santreh Nusantara Channel. https:// www.youtube.com/watch?v=czVmXhF8acI&t=71s.

Juwariyah. 2008. Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi`I dan Ahmad Syuqi. Yogyakarta: Bidang akademik.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Edisi Ketiga, Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka.

Kamil, S. 2009. Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern (1st Ed.). Jakarta: Rajawali Pers.

Munawwir, A. . 2020. kamus al-munawwir (15th ed.). Surabaya: Pustaka Progressif.

Putri Gemilang, C. D. 2022. Semiotika Riffaterre Dalam Puisi "Qabla an Numdhi" Karya Faruq Juwaidah. `A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 11(2).https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.473-485.2022

Ratih, R. 2016. Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syauqi, A. 2012. ديوان الشوقيات. Mesir: Hindawi.

Thohari, H. Y. 2020. Lughat Al-Dhod dan Keunikan Bahasa Arab. Ibtimes.Id. https://ibtimes.id/lughat-al-dhod-dan-keunikan-bahasa-arab/

Yunus, H. mahmud. 2010. kamus arab indonesia. Jakarta: PT. Mahmud yunus wa dzurriyyah.